



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 3, Nomor 2, Juni 2014



Mencandra To Manurung sebagai Peletak
Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara
dan Sulawesi Tenggara

Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja
Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu
Kabupaten Muna

Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat
pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari

Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi
Gramatika Fungsional

Kulidawa, Emas Hijau yang Tergusur

Afiksasi Verba Bahasa Kutai

Dari Gotong Royong ke Pengupahan
(Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat
Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki
Kabupaten Konawe)

Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya
Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam
Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat
Daerah Kota Kendari

Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya.

ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si

Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La. Janu, S.Sos., M.A.

Ashmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Aris, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S. Pd., M.Pd.

Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (JHO),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),

Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),

Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si

Rabin Musadik

Risnawati, S.Sos

Yusran Saeda

Desain Grafis

Adi, S.Sos

Edo Sanjani

Alham Haidir Darmin

Safri

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,

Ruang Jurusan Antropologi F I B,

Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2 bulan Juni tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2, Juni 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- *Mencandra To Manurung* sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan.
- Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.
- Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari.
- Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional.
- *Kalidawa*, Emas Hijau yang Tergusur.
- Afiksasi Verba Bahasa Kutai.
- Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe).
- Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari.
- Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Rifai Nur	496-503	<i>Mencandra To Manurung</i> sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan
Syamsumarlin Muh. Sarjono	504-515	Bahasa <i>Binte</i> : Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna
Wa Ode Winesty Sofyani La Ode Aspin	516-531	Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari
Muh. Yazid Abdul Rahim Gege	532-539	Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional
La Ode Topo Jers	540-551	<i>Kalidawa</i> , Emas Hijau yang Tergusur
Lilik Rita Lindayani	552-558	Afiksasi Verba Bahasa Kutai
Hasniah Safri	559-580	Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe
Sahrnun	581-589	Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari
Akhmad Marhadi Syawal	590-601	Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna

AFIKSASI VERBA BAHASA KUTAI¹*Lilik Rita Lindayani*²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis afiksasi pada verba bahasa Kutai. Afiksasi pada verba dianalisis berdasarkan prosesnya. Data diperoleh melalui data lisan (alamiah) dan data buatan. Data-data dalam bahasa tulis berupa cerita rakyat juga dijadikan sebagai data pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana data dideskripsikan dengan menekankan pada kualitas data (karakteristik data alamiah) sesuai dengan pemahaman dan kealamiahannya data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan menunjukkan bahwa semua afiks dapat membentuk verba kecuali sufiks (-an). Afiksasi dalam bahasa kutai dibedakan atas *prefix, suffix, infix, confix, simulfix (affix combination)*.

Kata kunci: verba, afiksasi, bahasa kutai

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze about Verbs Affixation of Kutainese Language. Affixation on the verb is analyzed based on the processes. The data obtained through verbal and artificial data. The data in the form of a written language and folklore were also used as supporting data. The method used in this research was descriptive qualitative method. The data was described by emphasis on data qualities (characteristics of the natural data) in accordance with understanding and naturalness descriptive data obtained in the field. The finding showed that in Kutainese language all types of affixes may establish verbs, except the suffix {-an}. Affixation of Kutainese language can be distinguished on the prefix, suffix, infix, confix, simulfix (affix combination).

Key words: verbs, affixation, Kutainese language

A. PENDAHULUAN

Bahasa Kutai adalah salah satu bahasa Nusantara yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kutai Propinsi Kalimantan Timur. Masyarakat penutur bahasa ini adalah suku Kutai yang mendiami wilayah Kabupaten Kutai. Sejak berlakunya otonomi daerah tahun 2001, Kabupaten Kutai secara administratif terbagi atas tiga kabupaten, yakni Kabupaten Kutai Timur, dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Walaupun secara administratif merupakan tiga wilayah pemerintahan yang berbeda, nam-

un keseuruhannya merupakan wilayah berbahasa Kutai karena masyarakatnya menggunakan bahasa Kutai sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari.

Diperkirakan jumlah penutur bahasa Kutai di akhir tahun 2006 lebih kurang 643.000 (sumber: BPS Kalimantan Timur, 2007). Jumlah tersebut diperoleh dari besarnya jumlah penduduk (keseluruhan) yang dikurangi jumlah penduduk Kutai yang terdiri dari suku Dayak, Jawa, Bugis, Makassar, dan Banjar. Kelima suku pendatang tersebut dianggap bukan penutur aktif bahasa Kutai.

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Program Studi Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: lilik.rita@yahoo.com

Walaupun, mereka dapat menggunakan bahasa Kutai dalam bentuk komunikasi sederhana, namun mereka kurang menguasai bahasa Kutai secara alamiah sehingga kurang memiliki kompetensi gramatikal, kompetensi leksikal, dan kompetensi pragmatik.

Dilihat fungsinya sebagai media komunikasi, bahasa Kutai merupakan bahasa pengantar dalam interaksi sosial masyarakat penuturnya. Di samping itu, dalam hubungannya dengan kebudayaan, bahasa Kutai merupakan media verbal yang mendukung pengembangan kebudayaan daerah Kabupaten Kutai. Hal ini dapat dipahami bahwa bahasa digunakan pula sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan-kegiatan budaya setempat seperti upacara perkawinan, upacara pingitan, musyawarah, pesta rakyat (*erau*), dan lain-lain.

Secara umum, bahasa Kutai juga memiliki sistem dalam ketatabahasaannya. Dan, secara khusus dilihat dari aspek morfologis bahasa Kutai mengenal berbagai unsur afiks dalam pembentukan katanya yang berupa *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, *konfiks*, dan *simulfiks*. Di samping terdapat unsur-unsur afiks, pada proses morfologisnya bentuk-bentuk tersebut juga terikat dengan huruf awal atau huruf akhir yang dilekatinya.

B. KAJIAN TEORI

Dilihat dari berubah tidaknya kelas kategori/kelas kata yang dilekatinya, afiks dalam bahasa Kutai dapat dibagi atas (1) afiks infleksional, yaitu afiks yang tidak menyebabkan perubahan kategori/kelas kata yang dilekatinya; (2) afiks derivasional, yaitu afiks yang menyebabkan perubahan kategori/kelas kata yang dilekatinya. Distribusinya meliputi dua pengertian, yaitu baik distribusi dalam pengertian sistematis, maupun hubungan yang erat antara distribusi dan makna gramatikal yang terbentuk. Kedua hal ini tidak dapat terpisah melainkan secara terpadu di dalam setiap jenis verba.

1. Verba

Secara semantis, verba cenderung mengkode pengalaman, peristiwa, dan tindakan; secara morfologis ditandai dengan penambahan *afiks*; dan secara sintaksis menyatakan bahwa verba paling umum menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Givon (1984: 64-73) mengatakan untuk menentukan sebuah kata berkategori verba atau bukan, dapat dilihat ciri *semantis*, *morfologis*, dan *sintaksis*. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Alwi, et. al (1988: 87) bahwa ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati: (1) perilaku semantis; (2) bentuk morfologis; dan (3) perilaku sintaksis. Sementara Robins (1976: 259-261) mengemukakan bahwa penggolongan kata harus berdasarkan ciri morfologis dan perilaku sintaksisnya.

Dari ketiga pendapat di atas, pendapat Givon dan Alwi et. al melihat kategori verba dari tiga segi, yaitu perilaku sintaksis, perilaku semantis, dan morfemis. Sedangkan Robins, melihat kategori verba hanya dari dua ciri, yaitu ciri morfemis dan ciri semantis saja. Dengan demikian, dalam menentukan sebuah kata termasuk verba atau bukan kita dapat menggunakan *ciri morfologis*, *perilaku semantis*, dan *perilaku sintaksis*.

2. Ciri Morfologis Verba

Verhaar (1996: 52) menyatakan bahwa ciri morfologis lazim dibedakan sebagai morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu dapat berupa “kata”, misalnya *cinta*, *makan*, dan *satu*. Namun, morfem terikat tidak terdapat sebagai kata tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi satu kata.

Sehubungan dengan hal itu, ada dua dasar yang dipakai dalam pembentukan verba, yaitu: (1) dasar verba tanpa afiks apapun, telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna mandiri, dasar ini dina-

makan dasar bebas; (2) dasar yang kategori sintaksisnya maupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Dasar ini dinamakan dasar terikat. Berdasarkan kedua macam dasar tersebut, bahasa Indonesia mempunyai dua macam bentuk verba, yaitu verba dasar dan verba turunan (lihat pula Alwi et. al, 1998: 46).

3. Afiksasi

Quirk (1972: 978) mengemukakan bentuk yang berperan serta dipakai pada pembentukan kata disebut bentuk dasar (dibedakan dari stem), dan proses inti pada pembentukan kata dalam bahasa Inggris, dimungkinkan dengan dasar modifikasi sebagai berikut:

- a. Afiksasi (*affixation*)
 - 1) Penambahan prefix pada bentuk dasar, tanpa atau dengan mengubah kelas kata (misalnya: *author* - *co-author*).
 - 2) Penambahan sufiks pada bentuk dasar, tanpa atau dengan mengubah kelas kata (misalnya: *drive* - *driver*)
- b. Perubahan (*conversion*)
Bentuk dasarnya memperlihatkan suatu perbedaan kelas kata tanpa mengubah bentuknya (zero afiksasi, mis.: *drive* v - *drive* n)
- c. Penggabungan (*compounding*)
Penambahan sebuah bentuk dasar pada bentuk yang lain (mis: *tea*+*pot*-*teapot*)

Verhaar (1992) mengemukakan pengertian afiksasi (*affixation*) adalah penambahan dengan afiks (*affix*). Afiks itu selalu berupa morfem terikat, yang dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks), dalam proses disebut prefiksasi. Pada akhir kata (sufiks) dalam proses disebut sufiksasi, untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata (konfiks, ambifiks, atau simulfiks).

Samsuri (1994) dalam bukunya Analisis Bahasa mengemukakan afiksasi adalah proses morfologis, yaitu penggabungan

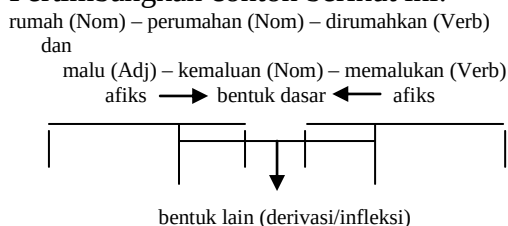
akar dengan pokok afiks (-afiks). Pembagian afiks ada tiga macam, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran. Awalan dibubuhkan di depan dasar, umpamanya awalan-awalan dalam bahasa Indonesia *per-*, *ter-*, *meN-*, dan lain-lain yang dilekatkan pada bentuk *panjang* - *perpanjang* - *memanjang* - *terpanjang*.

Selanjutnya, Verhaar juga mengatakan bahwa proses afiksasi amat berbeda-beda dalam berbagai Bahasa. Dalam bahasa Inggris misalnya, hanya ada prefiks dan sufiks. Hal ini, dapat dibandingkan dengan teori yang dikemukakan Bloomfield, bahwa bentuk-bentuk terikat yang pada derivasi sekunder ditambahkan ke bentuk asal disebut afiks, yang mendahului bentuk asal disebut prefix, seperti *be-* pada *be-head*: yang mengikuti bentuk asal adalah sufiks, seperti [*ez*] pada *glasses* atau *ish* pada *boyish*.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Verhaar tentang proses afiksasi dalam berbagai bahasa Eugene A. Nida dalam *Morphology the Descriptive Analysis of Word* (1962: 69) menambahkan bentuk afiks suprafiks. Ia mendeskripsikan suprafiks adalah morfem-morfem yang keseluruhannya terdiri atas fonem-fonem suprasegmental yang ditambahkan dalam bentuk rotot atau stem, dengan contoh bahasa Ngunya (Afrika).

Berdasarkan pemerian-pemerian di atas tentang proses afiksasi dapat terangkan bahwa afiksasi adalah bagian dari proses modifikasi dasar pada tataran morfologi. Dengan demikian, afiks merupakan modifikator struktur intern suatu kata, karena afiks adalah morfem yang secara struktur terikat penuh dengan bentuk dasar dalam modifikasi pembentukan kata, baik berupa infleksi maupun derivasinya.

Pertimbangkan contoh berikut ini:



Afiksasi Verba

Ada lima macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba: *prefiks*, *sufiks*, *konfiks*, *kombinasi afiks*, dan yang tidak produktif *infiks*. Dalam bahasa Indonesia afiks pembentuk verba terdiri atas: (1) prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*; (2) sufiks *-kan* dan *-i*; (3) konfiks *ke-an*, dan *ber-an* (Moeliono, 1998: 81); (4) kombinasi afiks *me-kan*, *me-i*, *di-i*, *memper-kan*, *diper-kan*, *ber-kan*, *ter-kan*, dan *per-kan* (Kridalaksana, 1996:37-38).

Bahasa Kutai juga mengenal berbagai bentuk afiksasi. Hanya saja, jika dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk prefiks (misalnya) jelas mengawali suatu kata (mis: memukul; mencari; berubah; terpukul, dll.), maka dalam bahasa Kutai prefiks umumnya berubah bentuk atau luluh menjadi satu dengan huruf pertama kata yang bersangkutan hingga awalan itu tidak terlihat secara keseluruhan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada pada tataran linguistik deskriptif (*descriptive linguistics*), yaitu suatu metode yang menyelidiki bahasa pada waktu tertentu (Kridalaksana 1984: 116). Dengan pertimbangan, bahwa orientasi penyelidikan makna kata terus berkembang seiring dengan berkembangnya jumlah kosa kata pada suatu bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan data yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan kealamiah data yang diperoleh di lapangan. Hal ini, sejalan dengan pendapat

Djasudarma (1993) bahwa dengan penggunaan metode deskriptif akan diperoleh gambaran data secara alamiah berdasarkan temuan data di lapangan.

D. AFIKSASI VERBA BAHASA KUTAI

Dalam bahasa Kutai semua jenis afiksnya dapat membentuk verba, kecuali sufiks {-an}. Afiksasi bahasa Kutai dapat dibedakan atas *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, *konfiks*, dan *simulfiks*.

1. Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses diikatkannya suatu unsur morfem terikat secara struktur dengan sebuah kata dasar atau morfem dasar. Dalam bahasa Kutai ditemukan beberapa prefiks, yaitu *be-*, *eN-*, *te-*, dan *nge-*.

a. Prefiks *be-*

Dalam proses morfologis, prefiks *be-* tampil dengan satu alomorf.

be- +	agak	'dandan'	→	beagak	'berdandan'
	engkok	'sekolongkol'		beengkok	'bersekolongkol'
	ipuh	'racun'		beipuh	'beracun'
	obah	'ubah'		beobah	'berubah'
	ujung	'akhir'		beujung	'berakhir'
	kemul	'selimut'		bekemul	'berselimut'
	susuk	'susuk'		besusuk	'memakai susuk'

kaidahnya: be- + FawV/K ⇒ be-

b. Prefiks *eN-*

Dalam proses morfologisnya prefiks ini mempunyai tiga alomorf akibat persepuaian bunyi dengan huruf yang ada di depannya.

Contoh:

eN-/b/ → em- +	balut	'bebat'	→	embalut	'membebat'
	bedit	'pecah'		embedit	'memecah'
N-/c/,/d/,/j/ → en- +	carang	'bicara'	→	encarang	'membicara'
	dirus	'siram'		endirus	'menyiram'

$eN/g/ \rightarrow eng + \begin{Bmatrix} godak & 'aduk' \\ goyak & 'goyang' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} godak & 'mengaduk' \\ goyak & 'menggoyang' \end{Bmatrix}$

kaidahnya: $eN \Rightarrow em- + /b/ \Rightarrow em-$
 $en- + /c/, /d/, /f/ \Rightarrow en-$
 $eng- + /g/ \Rightarrow eng-$

c. Prefiks *te-*

Dalam proses morfologis, prefix *te-* tidak mempunyai variasi morfem.

$te- + \begin{Bmatrix} goleng & 'aduk' \\ hambur & 'goyang' \\ alak & 'ambil' \\ ajang & 'buang' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} tegoleng & 'mengaduk' \\ tehambur & 'menggoyang' \\ tealak & 'terampil' \\ teajang & 'terbuang-buang' \\ & 'percuma' \end{Bmatrix}$

Kaidahnya: $te- \text{ Faw } K/V \Rightarrow te-$

d. Prefiks *nge-*

Prefiks *nge-* hanya melekat pada kata yang berawalan huruf /h/

$nge- + \begin{Bmatrix} henyek & 'henyak' \\ hiris & 'iris' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} ngehenyek & 'terhenyak' \\ ngehiris & 'mengiris' \end{Bmatrix}$

Kaidahnya: $nge- + /h/ \Rightarrow nge-$

2. Sufiksasi

Sufiksasi ialah salah satu proses pembentukan kata melalui penggabungan antara sufiks dan morfem dasar. Sufiks berfungsi sebagai penunjang dan morfem dasar sebagai pusat. Dalam bahasa Kutai ditemukan tiga bentuk sufiks, yaitu *-i*, *-an* dan *-kan*. Realisasinya dalam kata dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Sufiks *-i*

Sufiks *-i* berfungsi membentuk verbal yang bermakna perintah, mempunyai dua variasi morfem, sufiks *-i* akan menjadi *-i* bila bertemu dengan kata yang berakhiran /k/.

$-i + \begin{Bmatrix} gelong & 'sanggul' \\ bujur & 'benar' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} gelong & 'sanggulkan' \\ bujur & 'benarkan' \end{Bmatrix}$
 $-i + \begin{Bmatrix} bukak & 'sanggul' \\ tijak & 'benar' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} bukak'i & 'bukakan' \\ tijak'i & 'injakkan' \end{Bmatrix}$

kaidahnya: $\text{Fakh. } /k/ + -i \Rightarrow -i$
 $\text{Fakh. } K/V + -i \Rightarrow -i$

b. Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam proses morfologis hanya muncul dalam dua alomorf. Akan menjadi *-an* bila bertemu dengan kata yang berakhiran /k/. Sufiks ini berfungsi untuk membentuk nominal. Contoh:

$-an + \begin{Bmatrix} Pepal & 'pukul' \\ Lalu & 'lewat' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} Pepalan & 'pukulan' \\ Lalu & 'tempat yang sering dilewati' \end{Bmatrix}$
 $-an + \begin{Bmatrix} Tebak & 'lempar' \\ Tutuk & 'lewat' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} Tebak & 'lemparan' \\ tutuk'an & 'alat penumbuk' \end{Bmatrix}$

kaidahnya:

$\text{Fakh. } /k/ + -an \Rightarrow -an$
 $\text{Fakh. } K/V + -an \Rightarrow -an$

c. Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* dalam proses morfologis hanya muncul dalam satu alomorf. Sufiks ini bermakna perintah.

$-kan + \begin{Bmatrix} Kopak & 'kupas' \\ katup & 'tutup' \end{Bmatrix} \rightarrow \begin{Bmatrix} Kopakkan & 'kupas' \\ Katupkan & 'tutup' \end{Bmatrix}$

kaidahnya:

$\text{Fakh. } K/V \Rightarrow -kan$

3. Konfiksasi

Konfiksasi merupakan suatu proses bergabungnya unsur pembentuk kata pada kata. Konfiks berfungsi sebagai penunjang dan kata berfungsi sebagai pusat konstruksi. Konfiks disebut juga morfem diskontinu atau morfem terbagi, yaitu morfem yang terdiri atas dua bagian yang terpisah secara linier.

Dalam Bahasa Kutai terdapat beberapa jenis konfiks, *be-an*, *ke-an*, *em-i*, *em-kan*, *en-i*, *en-kan*, *te-i*, *te-kan*, *nge-i*, *nge-kan*, *eng-i*, *eng-kan*, *N-i*, *N-kan*.

Contoh:

1. *be-an* + *simpan* 'rapi' → *besimpanan* 'merapikan'
2. *ke-an* + *hantu* 'setan' → *kehantuan* 'kesetanan'
3. *eN-i* + *bodo* 'bodoh' → *embodoi* 'membodohi'
4. *eN-kan* + *buruk* 'jelek' → *emburukkan* 'menjelekan'

5. eN-i + dirus 'siram' → *endirusi* 'menyiram'
6. eN-kan + carang 'bicara' → *encarangkan* 'membicarakan'
7. te-i + kacak 'remas' → *tekacak* 'teremas'
8. te-kan + halang 'halang' → *tehalang* 'terhalang (oleh)'
9. nge-i + hiris 'iris' → *ngehiris* 'mengirisi'
10. nge-kan + hawas 'lihat' → *ngehawaskn* 'memperlihatkan'
11. N-i + terai 'coba' → *terai'i* 'mencoba'
12. N-kan + tanya 'tanya' → *menanyakan* 'menanyakan'

4. Infiksasi

Dalam Bahasa Kutai, umumnya berupa perulangan sebagian dengan pembubuhan afiks be- dan -an. Sehingga keberadaan afiks be- dan -an di sini, berdasarkan data yang ada sangatlah berperan untuk bisa hadirnya infiks. Misalnya, *tebak* 'lempar' + konfiks be-an → *beteteba'an* 'berlempar-lemparan' *hali* 'bodo' + sufiks -an → *hehalian* 'bodo-bodo'. Dalam contoh ini, untuk proses morfologisnya, sebelum pembubuhan afiks huruf pertama diulang, lalu diikuti vokal pepet, sesudah itu morfem asal.

kaidahnya:
$$\text{RFA} = /e/ + \text{M asal} \Rightarrow \text{infiks}$$

a. Simulfiksasi

Simulfiksasi adalah proses melekatnya afiks yang tidak berbentuk suku kata, dan yang ditambahkan atau dileburkan pada dasar, misalnya {ŋ} pada ngopi (pang-kata, kopi).

Dalam BK, terdapat empat bentuk simulfiks, yaitu {ŋ} untuk dasar yang berhuruf awal /k/, {m} untuk dasar yang berhuruf awal /p/, {n} untuk dasar yang berhuruf awal /t/, dan {ŋ} untuk dasar yang berawalan huruf /s/. Contoh:

{ŋ} + $\left\{ \begin{array}{l} \text{kibas} \text{ 'kibas'} \\ \text{kopak} \text{ 'kupas'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{ngibas} \text{ 'mengibas'} \\ \text{ngopak} \text{ 'mengupas'} \end{array} \right\}$

{ŋ} + $\left\{ \begin{array}{l} \text{peok} \text{ 'bengkok'} \\ \text{paku} \text{ 'paku'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{meok} \text{ 'membengkokkan'} \\ \text{maku} \text{ 'memaku'} \end{array} \right\}$

{ŋ} + $\left\{ \begin{array}{l} \text{tebak} \text{ 'lempar'} \\ \text{tunu} \text{ 'bakar'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{nebak} \text{ 'melempar'} \\ \text{nunu} \text{ 'membakar'} \end{array} \right\}$

{ŋ} + $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sembeleh} \text{ 'sembelih'} \\ \text{sepak} \text{ 'tendang'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{nyembeleh} \text{ 'menyembelih'} \\ \text{nyepak} \text{ 'menendang'} \end{array} \right\}$

kaidahnya:
$$\begin{array}{l} N + /k/ \Rightarrow [\eta-] \\ N + /p/ \Rightarrow [m-] \\ N + /t/ \Rightarrow [n-] \\ N + /s/ \Rightarrow [\eta-] \end{array}$$

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa afiksasi bahasa Kutai adat dibedakan atas *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, *konfiks*, dan *simulfiks*.

1. Prefiksasi dalam bahasa Kutai terdiri dari prefiks be-, eN-, te-, dan nge-, dengan kaidah sebagai berikut:

- a. Kaidah prefiks be- :
be- + FawV/K $\Rightarrow$ be-
- b. Kaidah prefiks eN-:

$$eN \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{em-} + /b/ \Rightarrow \text{em-} \\ \text{en-} + /c/, /d/, /j/ \Rightarrow \text{en-} \\ \text{eng-} + /g/ \Rightarrow \text{eng-} \end{array} \right.$$

- c. Kaidah prefiks te- :

$$\text{te-} + \text{Faw K/V} \Rightarrow \text{te-}$$

- d. Kaidah prefiks nge- :

$$\text{nge-} + /h/ \Rightarrow \text{nge-}$$

2. Sufiksasi dalam bahasa Kutai ditemukan dalam tiga bentuk, yaitu: -i, -an dan -kan, dengan kaidah sebagai berikut:

- a. Kaidah sufiks -i :

$$\begin{array}{l} \text{Fakh. /k/} + -i \Rightarrow -'i \\ \text{Fakh. K/V} + -i \Rightarrow -i \end{array}$$

- b. Kaidah sufiks -na :

$$\begin{array}{l} \text{Fakh. /k/} + -an \Rightarrow -'an \\ \text{Fakh. K/V} + -an \Rightarrow -an \end{array}$$

- c. Kaidah sufiks -kan :

$$\text{Fakh. K/V} \Rightarrow -kan$$

3. Konfiksasi dalam bahasa Kutai terdiri atas beberapa jenis, yaitu: be-an, ke-an, em-i, em-kan, en-i, en-kan, te-i, te-kan, nge-i, nge-kan, eng-i, eng-kan, N-i, N-kan.

4. Infiksasi dalam bahasa Kutai, umumnya berupa perulangan sebagian dengan pembubuhan afiks be- dan -an. Untuk proses morfologisnya, sebelum pembu-

buhan afiks huruf pertama diulang, lalu diikuti vokal pepet, sesudah itu morfem asal. Kaidahnya :

RFA =/e/ + M asal $\Rightarrow$ infiks

5. Simulfiksasi dalam bahasa Kutai, tampak dalam empat bentuk simulfiks, yaitu {ŋ} untuk dasar yang berhuruf awal /k/, {m} untuk dasar yang berhuruf awal /p/, {n} untuk dasar yang berhuruf awal /t/, dan {ń} untuk dasar yang berawalan huruf /s/. Kaidahnya:

N + /k/ $\Rightarrow$ [ŋ-]

N + /p/ $\Rightarrow$ [m-]

N + /t/ $\Rightarrow$ [n-]

N + /s/ $\Rightarrow$ [ń -]

Quirk, Randolph, 1985. *Grammar of Contemporary English*. Essex: Longman. Ltd. Press.

Ramlan. 1997. *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: Karyono.

Samarin, William J., 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan Badudu. Yogyakarta: Kanisius.

Verhaar, J.W.M., 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et. al, 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language (terjemahan Soetikno)*. Jakarta: Gramedia.
- Biro Pusat Statistik. 2007. *Statistik Penduduk Kalimantan Timur*. Samarinda: BPS Kalimantan Timur.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik II (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Eresco.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A functional Typological*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Nida, A. Euguine. 1962. *Morphology Descriptive Analysis of Word*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lyons. John. 1977. *Semantics I & II*. Cambridge: Cambridge University Press.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara*. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tri Dharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

